

PENGEMBANGAN DAN IMPLEMENTASI ILMU PENDIDIKAN DI LPTK BIDANG MIPA¹⁾

Oleh : Masril²⁾

Pendidikan itu bermacam-macam, tetapi satu, yaitu memuliakan kemanusiaan manusia (Prayitno 2004: 1)

Abstrak

Guru yang memiliki sikap profesional sebagai pendidik akan selalu dirindukan oleh siswanya. Guru profesional mampu membangun hubungan dengan menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan bersemangat, sehingga pembelajarannya memberi kepuasan (satisfaction), kebahagiaan (happiness) dan kebanggaan (dignities) dengan dukungan pelayanan hi-touch and hi-tech.

Untuk mencapai sasaran tersebut, pembelajaran melalui kelompok MKDK dan PPL harus mampu membangun kepribadian profesional guru sebagai pendidik, terutama di era kurikulum berbasis kompetensi. Pembelajaran melalui kelompok MKDK dan PPL tidak cukup hanya memberi wawasan keilmuan untuk membangun kemampuan intelektual semata tetapi juga kompetensi yang membangun kepribadian pendidik, loyal dan mencintai pendidikan. Melalui kelompok MKDK diharapkan kualitas kinerja guru dapat ditingkatkan dan secara perlahan-lahan fenomena menurunnya kecakapan guru dalam melaksanakan pembelajaran, melemahnya komitmen, dan integritas dapat diperbaiki.

Perbaikan dalam pembelajaran diharapkan akan mampu melahirkan lulusan yang proaktif terhadap berbagai situasi dan perubahan. Lulusan yang memiliki sikap profesional, memiliki integritas dan komitmen yang tinggi dan kuat terhadap profesinya, tidak rapuh dengan kondisi di lapangan. Komitmen dan integritas tentang pendidikan lebih menjamin mutu kinerja guru, dan kinerja bermutu akan menghasilkan kesejahteraan yang lebih baik.

Tantangan utama dalam pelaksanaan perkuliahan MKDK dan PPL adalah bagaimana cara menanamkan nilai-nilai pendidikan untuk membangun kepribadian guru yang kuat dan mantap. Sikap profesional yang lebih mengedepankan integritas serta komitmen dalam tugasnya sebagai guru. Implementasi esensi ilmu pendidikan dalam MKDK dan PPL adalah bagaimana pengalaman belajar dirancang agar mahasiswa mampu menarik benang merah mulai dari filosofi, teori, praktek serta berbagai penyimpangan yang terjadi di dalamnya

Keyword : kepuasan (satisfaction), kebahagiaan (happiness) dan kebanggaan (dignities) , hi-touch and hi-tech.

¹⁾ Makalah disampaikan pada Seminar Nasional MIPA dan Temu Alumni FMIPA UNP, Padang, tanggal 11-12 Pebruari 2005

²⁾ Staf Pengajar Jurusan Fisika FMIPA UNP

Pendahuluan

Pendidikan, menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 1 dinyatakan bahwa : Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan dan akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Untuk dapat mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran sebagaimana disebutkan dalam undang-undang tersebut di atas tentu diperlukan para guru yang memiliki sikap profesional sebagai pendidik. Guru yang memiliki sikap profesional sebagai pendidik akan selalu dirindukan oleh siswanya karena ia mampu membangun hubungan dengan menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan bersemangat, sehingga pembelajarannya dapat memberikan kepuasan (satisfaction), kebahagiaan (happiness) dan kebanggaan (dignities) dengan dukungan hi-touch and hi-tech . (Belferick Manulang dan Sri Milfayetti, 2004 : I)

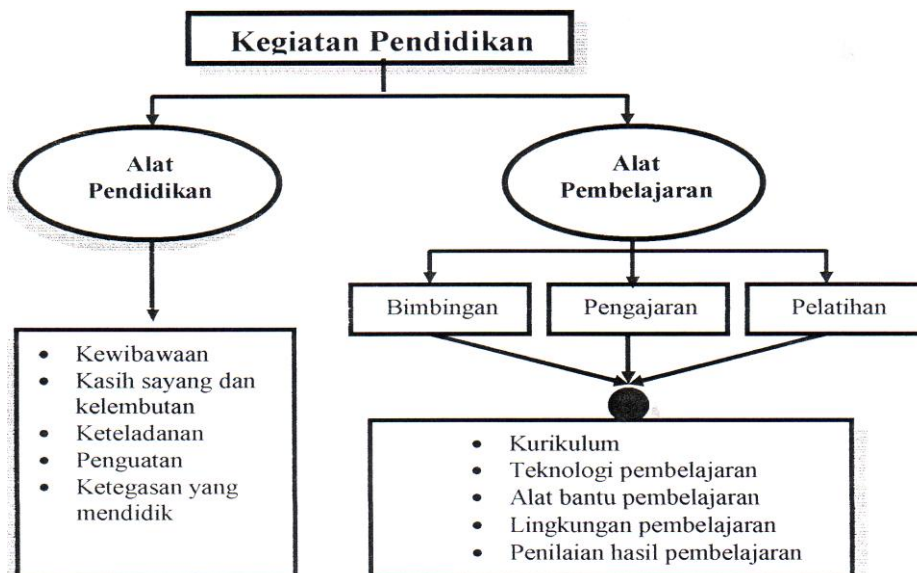
Bagaimanakah cara menciptakan suasana belajar sehingga dapat memberikan kepuasan, kebahagiaan, dan kebanggaan dalam pembelajaran, merupakan suatu tantangan bagi seorang guru yang profesional. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa guru yang tidak mampu mewujudkan suasana belajar sebagaimana dikemukakan di atas bukanlah guru yang profesional. Makalah ini akan mencoba untuk menjawab pertanyaan :

1. Bagaimana cara yang efektif untuk membangun hubungan antara pendidik dan peserta didik sehingga dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan bersemangat itu.
2. Bagaimana implementasi ilmu pendidikan di LPTK ?

HUBUNGAN PENDIDIKAN

Manusia sebagai makhluk sosial selalu berinteraksi dengan lingkungannya, sehingga dalam kehidupan sehari-hari selalu terjadi hubungan antara satu/sekelompok individu dengan satu/sekelompok individu lainnya. Namun sangat disadari bahwa tidak setiap hubungan antar individu tersebut dapat dikatakan sebagai hubungan pendidikan atau suasana pendidikan. Dikatakan demikian karena pada banyak kasus dapat

diketahui bahwa hubungan yang terjadi di antara dua pihak itu justru menimbulkan situasi yang bertentangan dengan makna dan tujuan pendidikan itu sendiri, seperti terjadinya pelecehan, penghinaan, persaingan, penghisapan, permusuhan dan lain sebagainya. Walaupun relasi antara kedua pihak yang berhubungan itu merupakan lahan bagi tumbuh dan berkembangnya suasana belajar yang menyenangkan dan bersemangat namun ia tidak terjadi dengan sendirinya. Tumbuh kembangnya suasana belajar yang menyenangkan itu harus diusahakan dengan sengaja, bahkan seringkali dengan tingkat keseriusan yang tinggi. Menurut Prayitno (2004 : 6) ciri khas yang menandai suatu hubungan itu dapat dikatakan sebagai hubungan pendidikan, terutama ditandai dengan adanya dua kandungan pokok yang terdapat pada hubungan pendidikan itu, yaitu alat pendidikan dan alat pembelajaran seperti berikut :



Lebih lanjut beliau menjelaskan bahwa *alat pendidikan merupakan unsur-unsur yang menentukan kualitas hubungan antara pendidikan dan peserta didik*, sedangkan *alat pembelajaran merupakan unsur-unsur yang menentukan isi hubungan antara pendidik dan peserta didik*. Alat pendidikan itu berada pada diri pendidik dan merupakan kualitas pribadi pendidik dalam membina hubungan pendidikan sehingga dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan bersemangat sehingga dapat menghasilkan proses pembelajaran yang memuaskan, membahagiakan, membanggakan dengan dukungan hi-touch dan hi-tech. Menurut Prayitno (2004) alat pendidikan itu pada dasarnya meliputi kewibawaan, kasih sayang dan kelembutan, keteladanan, penguatan, dan ketegasan yang mendidik:

1. Kewibawaan

Dalam hubungan pendidikan banyak terjadi konformitas oleh peserta didik terhadap pendidik. Konformitas itu boleh jadi banyak diwarnai oleh dominasi kekuasaan dan/atau kewibawaan dari pendidikan, namun hal yang sebaiknya terjadi adalah apabila konformitas itu didasarkan pada proses internalisasi pada diri peserta didik. Proses internalisasi pada diri peserta didik berlangsung melalui diaktifkannya kekuatan yang ada pada mereka, yaitu kekuatan berpikir, merasakan dan berpengalaman yang semuanya itu terpadu dalam bentuk pertimbangan-pertimbangan yang matang terhadap apa yang akan dilakukan. Proses internalisasi itu akan memperkembangkan peserta didik melalui suasana yang bebas serta menjunjung tinggi hak asasi manusia (HAM) dan harkat serta martabat manusia (HAM) peserta didik. Peristiwa pendidikan mempersyaratkan penghormatan dan pengakuan dari dan kepada kedua belah pihak, yaitu pendidik dan peserta didik. Melalui penghormatan dan pengakuan internal peserta didik itulah pendidik memperkembangkan peserta didik.

Dalam proses pendidikan ada kedekatan antara pendidik dan peserta didik. Kedekatan itu tidak selama harus bersifat fisik; pendidik dapat "mewakilkannya" dirinya dengan berbagai bentuk media pendidikan. Hubungan antara media pendidikan (sebagai wakil pendidik) dan penggunaannya (peserta didik memerlukan persyaratan tertentu agar hubungan itu efektif dalam proses pendidikan

Hubungan antara pendidik dan peserta didik haruslah mengarah kepada tujuan-tujuan intrinsik pendidikan, terbebas dari tujuan-tujuan ekstrinsik yang bersifat pamrih untuk kepentingan pribadi pendidik. Pamrih-pamrih yang ada selain dapat merugikan dan membebani peserta didik, juga merupakan pencederaan terhadap makna pendidikan dan menurunkan kewibawaan pendidik. Di samping itu pendidik harus responsif dan gemar membantu peserta didik. Bantuan itu lebih diutamakan yang bersifat sosial-psikologis-akademis, bukan material-ekonomis-fisik; intensitas bantuan harus sesuai dengan kebutuhan dan kondisi peserta didik, artinya tidak terkesan memanjakan karena terlalu banyak atau mengabaikan karena terlalu sedikit.

2. Kasih Sayang dan Kelembutan

Kasih sayang dan kelembutan merupakan suasana yang menyejukkan dalam hubungan antara pendidik dan peserta didik. Dengan kasih sayang dan kelembutan, kedekatan hubungan antara pendidik dan peserta didik akan terjaga dan produktif. Kasih sayang dapat terwujud melalui ketulusan, penghargaan terhadap peserta didik

sebagai pribadi, dan pemahaman secara empatik terhadap peserta didik. Kasih sayang dan kelembutan tidak mungkin diwujudkan melalui kekerasan, amarah, arogansi, kemunafikan, atau kegiatan langsung atau tidak langsung, nyata atau terselubung merugikan dan /atau menyulitkan peserta didik.

3. Keteladanan

Sejak awal adanya manusia proses peniruan berlangsung dalam kehidupan manusia. Dengan dasar peniruan itu kehidupan kemanusiaan berlangsung terus dari generasi ke generasi, dari zaman ke zaman. Hal pokok yang ditiru berada dalam pengembangan kelima dimensi kemanusiaan, mengarah kepada manusia seutuhnya. Proses peniruan berlangsung pada diri peserta didik dalam proses pendidikan. Peserta didik cenderung meniru pendidik yang sukses. Pendidik yang sukses adalah teladan bagi peserta didiknya. Untuk sukses pendidik perlu menjalankan berbagai peran dan keseluruhannya tertuju kepada keberhasilan peserta didik.

4. Penguatan

Penguatan (reinforcement) merupakan upaya untuk mendorong diulangnya lagi / sesering mungkin tingkah laku yang dianggap baik oleh pelaku (peserta didik) dan/ atau upaya untuk menghilangkan / mengurangi tingkah laku yang dianggap tidak baik oleh pelaku . Oleh karena itu sebenarnya ada dua jenis penguatan, yakni penguatan positif dan penguatan negatif. Pada penguatan positif, penguat (reinforcer) bersifat positif berupa penambahan atas hal-hal yang menyenangkan, sedangkan pada penguatan negatif, penguatannya bersifat positif dalam bentuk pengurangan atas hal-hal yang dirasakan tidak menyenangkan. Penguatan diberikan dengan mempertimbangkan lima T, yakni : tepat sasaran, tepat waktu dan tempat, tepat isi, tepat cara, dan tepat orang yang memberikannya

Tingkah laku yang baik hendaknya sebanyak mungkin diberi penguatan, sementara tingkah laku yang jelek tidak perlu di besar-besarkan, kalau dapat diabaikan saja.

5. Tindakan Tegas yang Mendidik

Dalam kegiatan pendidikan banyak terjadi kesalahan atau pelanggaran, baik pelanggaran atau kesalahan yang bersifat pidana, perdata, delik aduan maupun pelanggaran/kesalahan lainnya. Perkara perdata, pidana maupun delik aduan hendaknya ditangani oleh pihak yang berwajib, sedangkan kesalahan dan pelanggaran lain yang dapat dipandang sebagai " kesalahan atau pelanggaran perkembangan " sebaiknya ditangani oleh lembaga pendidikan dengan penuh kebijaksanaan. Bila dalam

penangan berbagai kesalahan dan pelanggaran itu, lembaga pendidikan perlu bemitra dengan yang berwajib, maka penanganannya sebaiknya mengutamakan dan mempertimbangkan kepentingan peserta didik sebagai generasi penerus kehidupan bangsa.

Tindakan tegas terhadap pelanggaran atau kesalahan peserta didik dilaksanakan, tidak dalam bentuk hukuman dengan cara apapun juga, melainkan dengan cara pendidikan yang mendorong si pelanggar untuk menyadari kesalahannya dan memiliki komitmen untuk memperbaiki diri sehingga pelanggaran atau kesalahan itu tidak terulang lagi. Pendidik yang menyelenggarakan cara-cara pendidikan itu menerapkan alat pendidikan khususnya berkenaan dengan pengakuan dan penghormatan nilai-nilai positif peserta didik tetap menyuburkan kasih sayang dan kelembutan, serta mempertahankan hubungan yang harmonis dengan peserta didik yang bersangkutan.

Kelima komponen alat pendidikan sebagaimana dikemukakan di atas merupakan unsur-unsur yang terbentuk dan terintegrasi dalam kualitas pribadi pendidik yang profesional. Oleh karena itu pendidik harus berusaha untuk menerapkannya dalam hubungan yang telah tercipta dengan peserta didik sehingga dengan alat pendidikan ini dapat menciptakan suasana pendidikan yang menyenangkan dan bersemangat sehingga dapat melahirkan proses pendidikan yang memuaskan, membahagiakan dan membanggakan dengan dukungan hi-touch dan hi-tech.

Sedangkan alat pembelajaran dapat digunakan pada tiga bidang yang mencakup bidang bimbingan, pengajaran dan pelatihan. Selanjutnya berkenaan dengan tiga bidang tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Bimbingan

Pendidikan pada dasarnya dimaksudkan untuk memuliakan manusia sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaannya dalam segenap dimensi yang dimilikinya. Untuk mencapai maksud tersebut diperlukan adanya keterkaitan yang erat antara berbagai unsur dalam proses pendidikan itu sendiri termasuk di dalamnya adanya bimbingan. Hal ini penting mengingat dalam proses pendidikan banyak faktor dan masalah yang tidak semuanya dapat diselesaikan melalui pengajaran tetapi harus dilaksanakan melalui bimbingan.

Bimbingan dalam hal ini didefinisikan sebagai bantuan yang diberikan kepada individu dalam membuat pilihan-pilihan dan penyesuaian-penyesuaian yang bijaksana. Bantuan tersebut berdasarkan prinsip demokrasi yang merupakan tugas dan hak setiap

individu untuk memilih jalan hidupnya sendiri sejauh tidak mencampuri hak orang lain. Kemampuan membuat pilihan seperti itu tidak diturunkan (diwarisi), tetapi harus dikembangkan (Jones dkk., dalam Prayitno. 1999)

Bimbingan juga meliputi berbagai fungsi dan kegiatan yang mengacu kepada pelayanan kesiswaan secara individual agar masing-masing peserta didik itu dapat berkembang sesuai dengan bakat, potensi, dan minat-minatnya, serta tahap-tahap perkembangannya. Bidang ini dikenal sebagai bidang pelayanan bimbingan dan konseling.

2. Pengajaran

Pengajaran adalah operasionalisasi dari kurikulum atau GBPP. Pengajaran di sekolah terjadi apabila terdapat interaksi antara siswa dengan lingkungan belajar yang diatur guru untuk mencapai tujuan pengajaran. Isi pengajaran dijabarkan dari GBPP, sedangkan bahan pengajaran adalah uraian atau deskripsi dari pokok bahasan, yakni penjelasan lebih lanjut makna dan setiap konsep yang ada dalam setiap pokok bahasan. Dengan membaca buku pelajaran (text book) guru akan mudah membuat uraian tersebut.

3. Pelatihan

Salah satu unsur dari pembelajaran adalah pelatihan. Pelatihan dalam hal ini dimaksudkan agar peserta didik dapat terampil dalam mengaplikasikan berbagai hal yang dipelajarinya. Keterampilan yang harus dimiliki oleh peserta didik adalah ketrampilan yang bersifat life skill yakni keterampilan yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagaimana telah dikemukakan di atas, bahwa alat pembelajaran mencakup tiga aspek yakni bimbingan, pengajaran dan pelatihan. Ketiga Komponen tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh yang di dalamnya tercakup unsur: kurikulum, teknologi pembelajaran, alat bantu pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan penilaian hasil pembelajaran.

Dengan alat pendidikan suasana pendidikan terbenahi dan ditumbuh kembangkan sehingga menjadi wahana bagi isi, atau alat pembelajaran yang akan mengisi proses pembelajaran. Dengan demikian alat pendidikan dan alat pembelajaran terintegrasi dalam proses pendidikan yang akan dilaksanakan.

Apa Kata Peserta Didik Tentang Guru/Dosen Ideal

Perbedaan persepsi antara guru dan peserta didik sering memunculkan permasalahan serius dalam pembelajaran. Sesuatu yang dianggap baik dan menyenangkan oleh guru, justru bagi siswanya terkadang kurang disukai dan menimbulkan masalah dalam berinteraksi. Oleh karena itu ada baiknya kita mencermati persepsi, penilaian dan komentar peserta didik tentang sifat dan sikap guru ideal yang dinyatakan berikut ini:

Flanders dalam Balnadi (1985) mendapatkan informasi dengan Quiz Kid menerima 12.000 pucuk surat yang bertemakan : "Guru yang terbaik dan menolong saya paling banyak". Suatu analisis dari surat itu mengungkapkan sifat-sifat kepribadian guru yang disukai siswa:

1. Kooperatif dan memiliki sikap demokratis
2. Ramah dan menghormati perorangan
3. Sabar
4. Perhatian yang luas
5. Penampilan yang sopan dan mengindahkan tatakrama
6. Jujur dan tidak berat sebelah
7. Memiliki sense of humor yang tinggi
8. Perangai dan tingkah laku yang baik
9. Menaruh perhatian terhadap persoalan anak didik
10. Luwes dalam tindakan
11. Menggunakan penghargaan dan pujian
12. Menguasai keterampilan mengajar yang luar biasa mengenai suatu pelajaran tertentu.

F.W. Hart yang dikutip Nasution (1995) mengatakan bahwa ada 10 sifat dan sikap guru yang paling disukai siswa yaitu :

1. Suka membantu dalam pekerjaan sekolah, menerangkan pelajaran dan tugas dengan jelas serta mendalam dan menggunakan contoh-contoh sewaktu mengajar.
2. Riang, gembira, mempunyai perasaan humor dan suka menerima lelucon atas dirinya.
3. Bersikap akrab seperti sahabat, merasa seorang anggota dalam kelompok kelas.
4. Menunjukkan perhatian pada murid dan memahami mereka.
5. Berusaha agar pekerjaan sekolah menarik, membangkitkan keinginan belajar
6. Tegak, sanggup menguasai kelas, membangkitkan rasa hormat pada murid
7. Tak pilih kasih, tidak mempunyai anak kesayangan
8. Tidak suka mengomel, mencela, mengejek, menyindir
9. Betul-betul mengajarkan sesuatu kepada murid yang berharga bagi mereka
10. Mempunyai kepribadian yang menyenangkan.

Sementara itu Bobbi DePorter cs. (2000) menguraikan 13 ciri seorang guru yang memperoleh hasil kuantum dengan siswa mereka. Ciri-ciri tersebut adalah:

1. Antusias : menampilkan semangat untuk hidup
2. Berwibawa : menggerakkan orang
3. Positif melihat peluang dalam setiap saat
4. Supel : mudah menjalin hubungan dengan beragam siswa
5. Humoris : berhati lapang untuk menerima kesalahan
6. Luwes : menemukan lebih dan satu cara untuk mencapai hasil
7. Menerima : mencari di balik tindakan dan penampilan luar untuk menemukan nilai-nilai inti
8. Fasih : berkomunikasi dengan jelas, ringkas, dan jujur
9. Tulus : memiliki niat dan motivasi positif
10. Spontan : dapat mengikuti irama dan tetap menjaga hasil
11. Menarik dan tertarik : mengaitkan setiap informasi dengan pengalaman hidup siswa dan peduli akan diri siswa
12. Menganggap siswa "mampu" : percaya akan siswa dan mengorkestrasi kesuksesan siswa
13. Menetapkan dan memelihara harapan tinggi : membuat pedoman kualitas hubungan dan kualitas kerja yang memacu siswa untuk berusaha sebaik mungkin.

Bila dianalisis lebih dalam ciri-ciri guru/dosen yang baik adalah bahwa peserta didik lebih memperhatikan kemampuan guru berinteraksi dengan peserta didik. Sifat dan sikap guru yang menguasai keterampilan berkomunikasi dan berinteraksi secara lebih baik dengan para siswa, jauh lebih disukai dan diidolakan daripada hanya menguasai konten yang akan diajarkan.

Gambaran seperti di atas tentunya mengharuskan guru untuk menerapkan alat pendidikan (kewibawaan, kasih sayang dan kelembutan, keteladanan, penguatan, dan ketegasan yang mendidik) secara seimbang dengan penerapan alat pembelajaran (kurikulum, teknologi pembelajaran, alat bantu pembelajaran, lingkungan pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran). Sasaran itu hanya dapat dicapai dengan baik jika guru memiliki kecerdasan intelektual (IQ), emosional (EQ) dan spritual (SQ) yang memadai.

Guru yang memiliki kecerdasan IQ, EQ dan SQ yang baik serta memiliki pengetahuan memadai tentang konsep-konsep pendidikan dan pembelajaran harus memiliki dasar keahlian yang kuat untuk menjadi guru profesional dengan prilaku pedagogis, seperti dikemukakan Manullang (2004) sebagai berikut:

- a. Guru secara intelektual cepat dan tepat menemukan solusi permasalahan yang dihadapi dalam dunia pendidikan dan pembelajaran. Guru tetap menyadari bahwa intelektual adalah pembantu yang baik, namun ia adalah penguasa yang buruk.

- b. Guru sangat peduli tentang pendidikan dan pembelajaran yang bermutu. Paradigma adalah pendidikan bermutu menjamin negara akan lebih makmur dan sejahtera, bukan sebaliknya, negara makmur menjamin pendidikan bermutu.
- c. Guru memiliki ketulusan, kasih sayang kesabaran dalam pelayanan pendidikan dan pengajaran. Ia sangat menyadari bahwa siswa sangat membutuhkan kasih sayang, terutama pada saat mereka tidak pantas mendapatkannya.
- d. Guru memiliki kemampuan sinergitas yang tinggi baik dengan murid maupun dengan teman sejawat. Ia menyadari bahwa tidak ada jenius yang tampil sendirian. Jika ada perbedaan dengan orang lain, itu bukan suatu kesalahan namun perbedaan itu adalah sesuatu yang manusiawi.
- e. Guru memiliki kepemimpinan, komitmen dan integritas yang tinggi mengenai visi dan misi pendidikan. Paradigmanya, pendidikan membangun kepribadian bangsa yang terdidik, kepribadian masyarakat yang terdidik, kepribadian institusi yang terdidik, kepribadian keluarga yang terdidik dan kepribadian individu yang terdidik.

Esensi Ilmu Pendidikan dalam MKDK

MKDK merupakan sekelompok mata kuliah untuk membangun sikap profesional guru yang berarti membangun kepribadian guru. Mata Kuliah Dasar Kependidikan (MKDK) ini terdiri dari 4 mata kuliah dengan bobot 13 SKS. Yaitu (1) Pengantar Pendidikan ; 3 sks, (2) Perkembangan Peserta Didik; 2 sks, (3) Belajar dan Pembelajaran; 4 sks dan (4) Profesi Kependidikan; 4 sks. Dimensi yang dibangun dalam kepribadian adalah kecerdasan IQ, EQ, dan SQ sebagai landasan tumbuhnya kompetensi kependidikan. Memasukkan esensi ilmu pendidikan dalam MKDK berarti menata lingkungan pembelajaran MKDK, baik di dalam konten, proses maupun hasil pembelajaran.

Esensi ilmu pendidikan dalam pembentukan kepribadian meliputi nilai-nilai pendidikan yang merupakan sifat-sifat dasar dalam pembentukan kecerdasan intelektual berupa pengalaman belajar untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi yang diperlukan untuk dapat menyelesaikan persoalan-persoalan secara kreatif. Pada dimensi ini penguasaan informasi dan konsep ilmu serta teknologi yang diperlukan dalam pemahaman dan pengembangan konsep yang berkaitan dengan MKDK.

Nilai pedagogis yang merupakan sifat-sifat dasar dalam pembentukan kecerdasan emosional berupa pengalaman belajar untuk membangun relasi diri sendiri dan orang lain dengan cara meningkatkan kemampuan memahami emosi diri sendiri,

mengelola suasana hati, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati) dan membina hubungan dengan orang lain. Dalam hidup keseharian termasuk dalam melaksanakan pekerjaan, kecerdasan emosional tampak dalam kemampuan berempati, mengungkapkan dan memahami perasaan, mengendalikan amarah, kemandirian, kemampuan menyesuaikan diri, disukai, kemampuan memecahkan masalah antar pribadi, ketekunan, kesetiakawanan, keramahan dan sikap hormat. Pada dimensi ini ditanamkan nilai-nilai pedagogis yang menjelaskan pentingnya MKDK dalam pembentukan kepribadian peserta didik dan sekaligus bagaimana mereka diharapkan membangun kepribadian peserta didiknya kelak.

Implementasi Esensi Ilmu Pendidikan

Implementasi Ilmu Pendidikan dalam MKDK menurut Manullang (2004) akan terkait erat dengan pengembangan kecerdasan IQ, EQ dan SQ.

1. Esensi Ilmu pendidikan dalam Mata Kuliah Pengantar Pendidikan meliputi

- a. Tujuan pendidikan yaitu pengembangan kecerdasan IQ-EQ-SQ peserta didik untuk membangun kepribadian terdidik
- b. Peserta didik adalah individu yang membutuhkan pengembangan kecerdasan IQ-EQ-SQ agar menjadi pribadi terdidik.
- c. Pendidik adalah individu yang memiliki kecerdasan IQ-EQ-SQ sehingga tampil dengan integritas pribadi yang tinggi terhadap pendidikan.
- d. Proses pendidikan yaitu interaksi pedagogis yang berlangsung antar individu, lingkungan, alat dan bahan pendidikan dengan berlandaskan kecerdasan IQ, EQ dan SQ.
- e. Alat pendidikan adalah kewibawaan, ketulusan dan kasih sayang, keteladanan, penghargaan dan ketegasan yang mendidik bersumber pada kecerdasan pendidik dan digunakan untuk membangun kecerdasan peserta didik yakni IQ-EQ dan SQ.

2. Esensi ilmu pendidikan dalam Mata Kuliah Belajar dan Pembelajaran

- a. Belajar adalah proses pembentukan kecerdasan IQ-EQ-SQ untuk menghasilkan lulusan terpelajar yang terdidik.
- b. Seluruh komponen sistem pembelajaran seperti tujuan, materi, metode. Alat/bahan serta evaluasi mengandung esensi ilmu pendidikan yakni atmosfer nilai pedagogis untuk menghasilkan lulusan terpelajar yang terdidik.
- c. Tujuan pembelajaran adalah konten dalam interaksi belajar mengajar sehingga peserta didik menjadi individu yang terpelajar dan terdidik.
- d. Materi pembelajaran adalah konten dalam interaksi belajar mengajar sehingga peserta didik berkembang menjadi individu terpelajar dan terdidik.
- e. Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan untuk membantu proses belajar sebagai proses menjadikan individu terpelajar yang terdidik.
- f. Alat dan bahan adalah faktor instrumental yang digunakan untuk mendorong pertumbuhan individu terpelajar yang terdidik.
- g. Evaluasi adalah parameter dan teknik yang dipakai untuk mengukur prestasi belajar peserta didik terpelajar yang terdidik.

3. Esensi ilmu pendidikan dalam Mata Kuliah Perkembangan Peserta Didik

- a. Perkembangan adalah proses dan tahapan perkembangan fisik, kecerdasan IQ-EQ-SQ peserta didik.
- b. Tugas perkembangan pada aspek fisik, kecerdasan IQ-EQ-SQ pada janin, bayi, anak-anak, remaja, dewasa, dan lanjut usia dalam konteks teoritis, budaya dan perundang-undangan.
- c. Pengaruh dan fungsi pendidikan dalam proses perkembangan fisik, kecerdasan IQ-EQ-SQ peserta didik.

4. Esensi ilmu pendidikan dalam Mata Kuliah Profesi Kependidikan

- a. Karakteristik kecerdasan guru yang profesional sebagai pendidik
- b. Kecerdasan guru dalam membantu proses perkembangan peserta didik untuk mendukung sistem pembelajaran di kelas.
- c. Pengaruh guru untuk membangun sistem manajemen dan informasi di sekolah.
- d. Karakteristik kecerdasan guru dalam membangun masyarakat profesi kependidikan (pendidikan mikro) dan masyarakat luas (pendidikan makro).

Bagaimana Implementasi Ilmu pendidikan di MIPA

Mahasiswa pendidikan di MIPA pada umumnya sudah mendapat perkuliahan MKDK seperti yang telah diuraikan di atas. Untuk mengimplementasikan esensi ilmu pendidikan di MIPA dapat dilakukan dalam mata kuliah-mata kuliah yang tergabung dalam Mata kuliah Proses Belajar Mengajar (MKPBM), seperti Pengembangan Program Pengajaran, Strategi Pembelajaran, dan Telaah Kurikulum. Mata kuliah ini biasanya dipraktekkan dalam mata kuliah mikro teaching dan praktek lapangan (PPL).

Program Pengalaman Lapangan (PPL) , yakni pengalaman-pengalaman yang berkaitan dengan tugas sebagai guru atau tenaga kependidikan. PPL merupakan muara terakhir dalam penyelesaian tugas-tugas mahasiswa sebagai calon tenaga guru. Prasyarat mengikuti PPL antara lain telah lulus MKDK dan MKPBM

Memasukkan esensi ilmu pendidikan ke dalam PPL berarti membangun sifat-sifat dasar kompetensi yang bertumpu pada pengembangan kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spritual (SQ). Hal ini akan membuat kompetensi akan bertumbuh terus menjadi kuat secara internal dan tidak mudah rapuh karena faktor eksternal.

Melalui MKPBM, kompetensi teknis keguruan dilatih untuk membangun kemampuan mahasiswa dalam pengembangan sistem pembelajaran di kelas. PPL merupakan konteks yang digunakan untuk mengimplementasikan secara nyata keterpaduan kompetensi kependidikan dengan sikap profesionalisme guru di dunia kerja. Kesempatan emas ini dapat digunakan guru pamong dan dosen PPL untuk mengasah tidak hanya IQ mahasiswa tetapi juga perkembangan EQ dan SQ mereka.

Selain itu mahasiswa juga mendapat kesempatan untuk menjadi anggota masyarakat pendidikan di dunia persekolahan. Mereka dapat menempatkan diri dengan baik, bersinergi dengan tenaga kependidikan lainnya, membangun relasi yang pedagogis terhadap murid-murid dan koleganya.

Penutup

Harapan dan kritikan terhadap profesionalitas guru adalah suatu proses alamiah. Zaman berubah, paradigma juga berubah. Masyarakat berubah, pemaknaan pendidikan terus menghadapi tantangan. Profesionalitas guru dengan kompetensi yang sangat kompleks tidak cukup hanya dipahami dengan kecerdasan intelektual, tetapi juga harus kecerdasan emosional dan kecerdasan spritual. Landasan kecerdasan seperti inilah yang mendorong kreatifitas dan motivasi, ketulusan, sinargitas, disiplin, loyalitas dan integritas yang tinggi kapada visi dan misi pondidikan.

DAFTAR BACAAN

- Balnadi, S, 1985, **Aneka Problem Keguruan**, Angkasa, Bandung
- DePorter, Bobbi., RaardonMark., Singer-Nouri, Sarah. (2000). **Quantum Teaching** Terjemahan Ary Nilandari. Bandung: Kaifa.
- DePorter, Bobbi., & Hernacki, Mika. (2000). **Quantum Learning**. Terjemahan Alwiyah Abdurrahman. Bandung: Kaifa.
- Goleman, Daniel. (1998). **Emotional Intelligence**, Alih bahasa T. Hermaya. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Manullang, Berferik dan Miifayetty, Sri. (2004). **Esensi Ilmu Pendidikan Dalam MKDK di LPTK** (Makalah Seminar). Padang: Diknas, Dikti -Project Heds
- Manullang, Serferik dan Miifayetty, Sri. (2004). **Esensi Ilmu Pendidikan Dalam PPL di LPTK** (Makalah Seminar) . Padang: Diknas, Dikti -Project Heds
- Najati, Ustman., M. (2003). **Belajar EQ dan SQ dari Sunnah Nabi**. Jakarta: Penerbit Hikmah
- Prayitno. (2002). **Hubungan Pandidikan**. Padang: Jurusan BK. FIP UNP.
- Prayitno , **Esensi Ilmu Pendidikan dalam Peradidikan Makro dan Mikro**, Makalah, Seminar Pengembangan dan Implementasi Ilmu Pendidikan di LPTK, 29-31 Maret 2004
- Shapiro, E. Lawrence. (1997). **Mengajarkan "Emotional Intelligant" pada Anak**. Jakarta: PT. Gramadia Pustaka Utama.
- Snelbecker, Glenn E. 1974. **Learning Theory Instructional, Theory and Psychoducational Design**. New York: Mc. Graw-Hill Inc.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang System Pendidikan Nasional
- Zohar. D. & Marshall, I. 2001. **SQ Mamanfaatkan Kecerdasan Spritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai kehidupan**. Bandung: Mizan